

KONFLIK PETANI VS PENGEPUL TEMBAKAU DESA PRANCAK KECAMATAN PASONGSONGAN KABUPATEN SUMENEP

Moh Ruslan Aditiya Sanjani

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: aditiyasanjani@gmail.com

Abd. Aziz

FISIP Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: 4212saja@gmail.com

Abstrak

Produksi Tembakau petani Desa Prancak diakui sebagai Tembakau dengan kualitas terbaik di wilayah Sumenep Madura. Hal itu dipicu karena menggunakan bibit lokal serta didukung oleh faktor geografi Desa Prancak. Dengan kualitas jempolan, maka harga Tembakau Prancak lebih mahal daripada Tembakau hasil produksi petani daerah lain. Sayangnya, petani Tembakau di Desa Prancak tidak jarang mengalami kerugian akibat beberapa pengepul yang melakukan kecurangan dengan berbagai macam modus, sehingga mereka membeli tembakau petani dengan harga di bawah rata-rata yang menyebabkan petani merugi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode ini dipilih peneliti untuk memperoleh hasil penelitian yang menyeluruh dan mendalam mengenai konflik yang terjadi antara petani dan pengepul Tembakau. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara petani dengan pengepul tembakau. Teori yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data adalah teori konflik Karl Marx. Hasilnya adalah, peneliti menemukan beberapa bentuk konflik yang terjadi : 1. Tidak adanya negosiasi 2. Penekanan harga tembakau 3. Target pembelian 4. Pengurangan harga 5. Tidak adanya ukuran tetap untuk menentukan kualitas tembakau 6. Kecurangan pengepul

Kata Kunci: *Konflik, Petani, Pengepul*

PENDAHULUAN

Sketsa Konflik Petani Vs Pengepul Tembakau

Istilah “konflik” secara etimologis berasal dari bahasa latin “con” yang memiliki makna bersama dan “fligere” yang berarti benturan atau tabrakan. Dengan demikian, “konflik” dalam kehidupan sosial dapat dipahami sebagai benturan kepentingan, keinginan, pendapat, dan lain-lain yang paling tidak melibatkan dua pihak atau lebih.¹ Secara sederhana konflik bisa diartikan

¹ Elly Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta, Kencana, 2020) hal: 159

sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok, Masing-masing pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan, menyingkirkan, mengalahkan, atau menyisihkan.²

Konflik merupakan gejala serba hadir dalam masyarakat atau istilah lain dikenal dengan *“everyday to life”*, artinya seperti tidak ada individu atau masyarakat tanpa konflik. Konflik sudah menjadi bagian keseharian hidup manusia. Seiring dengan itu, pemikir Karl Mark dan Thomas Hobbes juga menekankan konflik, konflik secara mendasar melekat dalam sifat manusia.³ Konflik merupakan suatu fenomena sosial atau peristiwa yang terjadi di dalam sistem produksi karena adanya eksploitasi tenaga kerja yang dilakukan oleh kaum borjuis terhadap kaum proletar.

Gesekan atau konflik adalah suatu proses sosial, dimana orang per orang atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Akibat dari timbulnya konflik tersebut yaitu, tumbuhnya solidaritas di dalam grup yang timbul akibat dari pertentangan antara kelompok, goyahnya persatuan kelompok, apabila pertentangan itu terjadi di dalam kelompok, timbulnya perubahan dari kepribadian orang per orang, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia, bila terjadi konflik fisik.⁴

Desa Prancak merupakan suatu desa yang menghasilkan Tembakau terbaik di pulau Madura yang terletak di Kabupaten Sumenep. Penghasilan dari menjual Tembakau ini bisa mendapat keuntungan yang banyak karena kualitas Tembakau yang dihasilkan oleh petani desa Prancak terkenal sangat bagus, bahkan dari saking tingginya kualitas itu memunculkan sebutan daun emas. Selain itu, komoditas Tembakau ini bisa menunjang kehidupan masyarakat sebanyak 16 juta jiwa, menciptakan devisa negara, dan menaikkan pajak konsumsi.

Modal yang di keluarkan untuk menanam Tembakau juga tidak sedikit, para petani harus memiliki modal awal untuk membeli beberapa peralatan serta kebutuhan untuk menanam Tembakau. Para petani juga harus mengorbankan waktu demi memperoleh dan menghasilkan Tembakau dengan kualitas terbaik. Waktu, biaya, dan tenaga harus menjadi konsentrasi petani dalam menjaga dan merawat Tembakau mereka.

Dari alur transaksi yang terjadi, petani menjual kepada pihak pengepul yang sudah diproses sampai warna daun Tembakau menjadi coklat, dan pengepul akan menyimpannya sampai kapasitas ruang penyimpanan yang mereka miliki habis. Kemudian, para pengepul ini akan

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 347-348.

³ 6 Budi Suryadi. *Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep*. (Yogyakarta: IRCisoD. 2007), hal. 76.

⁴ P. Subiyanto. *Sosiologi*. (Denpasar: CV. Graha Pustaka, 2004), hal 38.

memasukkan hasil pembelian mereka kepada pihak perusahaan sebagai akhir dari rantai transaksi daun Tembakau yang ada.

Akibat rantai transaksi yang sengaja dimodifikasi untuk menguntungkan pengepul, tidak sedikit petani yang merasa dirugikan. Penutupan gudang secara sepihak juga bisa membuat para petani Tembakau benar-benar dirugikan, karena pada saat itu pengepul tidak akan membeli hasil panen petani karena tidak ada yang mau menerima Tembakau dari pengepul, akibatnya hasil panen tersebut tidak terjual.

Puncaknya, para petani melakukan konsolidasi untuk melakukan aksi atas nama petani Tembakau di depan Gedung DPRD Sumenep. Demonstrasi petani Tembakau ini dibantu oleh Front Aksi Mahasiswa Sumenep. Keduanya sama-sama meminta pihak pemerintah untuk membantu dan mengawal petani agar harga jual Tembakau Kembali normal dan tidak lagi murah.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti bermaksud memberikan gambaran mengenai bagaimana konflik antara petani dan pengepul Tembakau terjadi. Dalam tulisan ini, peneliti akan menyajikan konflik yang terjadi pada petani tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Peneliti akan membahas problem bagaimana bentuk konflik yang terjadi antara petani dengan pengepul tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep? dan faktor-faktor apa saja yang bisa memicu konflik antara petani dengan pengepul Tembakau.

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk konflik antara petani dengan pengepul Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dan mengetahui apa saja yang bisa memicu terjadinya konflik. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu sosial terkhusus disiplin ilmu Sosiologi. Secara praktis dari penelitian ini dapat dijadikan referensi informasi penelitian sejenis dan memberikan pemahaman kepada pembaca kalangan mahasiswa atau masyarakat umum tentang konflik yang terjadi antara petani dengan pengepul Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep, serta menjadi referensi dalam pemecahan permasalahan yang terjadi.

Konsep yang dipakai dalam penelitian ini adalah dasar teori konflik Karl Marx tentang pembagian kelas dalam masyarakat dengan melihat sisi mata rantai produksi dan modal yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Menurut Marx, konflik merupakan sesuatu yang selalu hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia "*everyday to life*" yang artinya seperti tidak ada individu atau masyarakat tanpa konflik.

Banyak kalangan ilmuwan sosial mengakui bahwa tidak ada sistem sosial yang terintegrasi secara sempurna, itu artinya akan selalu ada kemungkinan ketidaksesuaian.⁵ Konflik atau polarisasi terjadi karena adanya perebutan atau benturan kepentingan dua kelas, antara penguasa yang ingin mempertahankan dan melebarkan sayap kekuasaan mereka dengan pihak yang dikuasai yang juga ingin memperoleh kekuasaan.

Di kehidupan sehari-hari, konflik dipandang sebagai suatu bentuk perselisihan, perbedaan, dan benturan-benturan atas perasaan ketidakpuasan terhadap sesuatu hal dalam melakukan interaksi sosial. Oleh karena itu, konflik merupakan gejala yang serba hadir di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut teori konflik, benturan yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu berwujud kekerasan seperti pembunuhan, terorisme, atau perang, akan tetapi konflik dapat berupa perbedaan pendapat, persaingan dan pertentangan yang terjadi diantara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Konflik akan terjadi manakala masing-masing pihak yang terlibat mempunyai kepentingan yang berbeda atau bahkan saling berlawanan.

Sebelum menjelaskan pandangan Marx tentang konflik, maka peneliti perlu menyampaikan latar belakang tokoh yang sampai saat ini cukup dikenal di kalangan akademisi. Karl Marx atau dengan nama lengkap Karl Heinrich Marx sebagai intelektual lahir di Trier Jerman dan hidup dalam rentang waktu 5 Mei 1818 – 14 Maret 1883. Marx berdarah Yahudi. Kakeknya dari jalur ibu seorang rabbi Belanda, sedangkan dari pihak ayah meliputi para rabbi Trier sejak 1723. Ayah Marx pada masa kecil dinilai sebagai Herschel, orang pertama dalam keluarganya yang menjalani Pendidikan menengah. Profesinya sebagai pengacara dengan kehidupan yang relatif makmur dan tergolong dalam masyarakat kelas menengah. Hal ini ditandai dengan kepemilikan sejumlah kebun Anggur di Moselle.

Marx tercatat sebagai anak ketiga dari sembilan bersaudara. Marx dan saudara-saudaranya yang masih hidup, Sophie, Hermann, Henriette, Louise, Emilie, dan Caroline menjalani pembaptisan di Gereja Lutheran pada bulan Agustus 1824. Marx muda langsung dididik oleh ayah kandungnya sendiri. Dia tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Bonn pada usia 17 tahun sejak masuk pada Oktober tahun 1835. Saat itu Karl Marx masuk perguruan tinggi untuk belajar sastra dan filsafat. Saat di Universitas Bonn, Marx bergabung dengan Poets' Club, sebuah kelompok yang terdiri dari para radikal politik yang dipantau oleh kepolisian. Selain itu, Marx juga bergabung dengan perhimpunan minum-minum Trier Tavern Club (*Landsmannschaft der Treveraner*). Dia ditunjuk sebagai wakil presiden klub. Selain itu, Marx terlibat dalam

⁵ Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta : Kencana), hal 124.

persengketaan tertentu, beberapa di antaranya bersifat serius: pada Agustus 1836, ia mengambil bagian dalam duel dengan anggota Borussian Korps dari universitas tersebut.

Latar belakang keilmuannya cukup kompleks. Marx dikenal sebagai seorang filsuf, ekonom, sosiolog, sejarawan, jurnalis, pembuat teori politik, dan seorang revolusioner. Marx kecil belajar hukum dan filsafat Hegelian. Dalam sejarah hidupnya, Marx tidak bernegara dan tinggal dalam pengasingan di London karena publikasi politiknya. Dia kukuh dalam pengembangan pemikiran tentang kolaborasi pemikir Jerman Friedrich Engels dan menerbitkan tulisan-tulisan serta melakukan riset di ruang baca British Museum.

Salah satu karya monumentalnya adalah pamphlet yang terbit pada tahun 1848 yang berjudul *Manifesto Komunis*, dan karya tiga volume *Das Kapital*. Pemikiran politik dan filsafatnya berdampak pada sejarah intelektual, ekonomi dan politik pada masa berikutnya.

Teori konflik Karl Marx merupakan pertentangan antar kelas yang di dalamnya ada kaum borjuis dan kaum proletar yang mempermasalahkan perekonomian. Pada abad 19 Eropa terbagi menjadi 2 kelas sosial yaitu:

1. Borjuis

Borjuis adalah sebutan bagi orang-orang yang memiliki modal dan alat produksi dan mempekerjakan orang-orang yang tidak memiliki modal atau orang yang memiliki kontrol atas sumber daya.

2. Proletar

Proletar adalah sebutan bagi orang-orang yang menjadi pekerja bagi orang-orang yang memiliki modal dan alat-alat produksi sendiri. Kelompok ini merupakan orang-orang yang tidak memiliki akses untuk sumber daya.

Pertentangan yang terjadi antara dua kelas (borjuis dan proletar) ini terjadi karena saling membutuhkannya dua belah pihak yang kemudian kaum proletar ini dirugikan dalam hal upah atau gaji mereka. Ketidakseimbangan ini menjadi awal dari pertentangan antara dua kelas ini. Kelas borjuis dengan modal, pabrik dan alat produksi yang mereka miliki adalah kekuatan yang bisa menindas kaum proletar yang membutuhkan bayaran atas pekerjaan mereka, kaum borjuis sebagai kaum yang kuat, sedangkan kaum proletar adalah kaum yang lemah.⁶

Antara dua kelas ini terbentuk sistem hierarkis yang mana kaum borjuis melakukan pemanfaatan terhadap kaum proletar untuk keuntungan mereka sendiri. Kaum borjuis

⁶ Cosmas Gatot Haryono, *Kajian Ekonomi Politik Media: Komodifikasi Pekerja dan Fetisisme Komoditas dalam Industri Media*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), hal 23.

mengeruk kaum proletar dengan cara memanfaatkan tenaga mereka dalam produksi dan memberikan upah yang sedikit. Oleh karena itu, pertentangan ini mulai jadi sorotan di Eropa.

a. Teori kelas

Teori kelas ini muncul akibat dari kepentingan-kepentingan secara obyektif yang muncul atas penindasan, eksploitasi, dan dominasi dalam produksi. Secara obyektif orang yang memiliki tujuan agar tidak ditindas, eksploitasi, dan didominasi bagi siapapun. Kebanyakan bagi mereka kepentingan yang tidak ada unsur penindasan, eksploitasi, dan dominasi hanyalah kepentingan atas dasar kolektif.

Dari teori di atas menjelaskan bahwa, posisi situasi peneliti menemukan kecocokan antara teori di atas dengan kondisi masyarakat petani dengan pengepul. Petani sebagai kaum proletar, dan pengepul sendiri sebagai kaum borjuis, ada kelas atas dan kelas bawah.

b. Konsep Kelas

Kelas menurut politik barat merupakan istilah sentral dan berhubungan erat dengan tujuan-tujuan politik analisa. Menurut Marx, kelas tetap berkaitan posisi kelompok yang berbeda-beda dalam hubungan produksi. Posisi dalam hubungan produksi ini bisa sebagai pengawas, pemilik alat produksi, sebagai buruh upahan dan sebagai produsen langsung.

Menurut Weberian, penempatan posisi kelas dalam perekonomian tergantung pada kekuasaan, *prestise* (distribusi kekuasaan), dan kekuatan politik. Marx menekankan akan peran perekonomian dalam menentukan kehidupan sosial masyarakat. Dan juga Marx menekankan akan sistem perekonomian kapitalis yang menjadi sebab ketidakadilan dan kesenjangan struktur kelas-kelas masyarakat.

Awalnya, konflik ini dipengaruhi oleh perbedaan alamiah antar manusia berdasarkan kekuatan, ukuran, tenaga, dan kemampuan. Di awal kemunculan struktur sosial ekonomi, telah berkembang pembagian kerja yang sudah membutuhkan sistem pertukaran. Proses sosial tersebut, ditambah dengan perbedaan alam antara satu orang dengan orang lainnya, segera menimbulkan perbedaan cara berpikir atau penguasaan sumber daya alam dan alat produksi.

Marx menekankan lebih kuat daripada perbedaan biologis alami antara manusia, dalam hal ini kelas sosial yang berbeda telah dibentuk. Dari orang-orang primitif hingga

kapitalisme, pemilihan umum untuk mengontrol alat produksi adalah basis utama kelas sosial di semua jenis masyarakat.⁷

c. Kesadaran Kelas

1) Kelas Atas dan Kelas Bawah

Karl Marx percaya bahwa penggerak utama perubahan sosial bukanlah individu tertentu, tetapi kelas sosial. Ini memberi tahu kita secara rinci bahwa kategori tidak dibedakan berdasarkan pendapatan yang mereka hasilkan. Meskipun anggota kelas dari kelas yang berbeda biasanya menerima pendapatan yang tidak sama, tidak perlu menugaskan mereka ke kelas yang terpisah, atau untuk memahami bahwa mereka termasuk dalam kelas yang berbeda.

Dalam uraiannya, Marx hanya mencantumkan dua kelas yang paling berpengaruh, yaitu kapitalis atau pemilik modal dan pekerja atau orang yang hidup dengan menjual tenaga kerjanya sendiri. *Pertama* memiliki alat kerja, dan *kedua* hanya memiliki pekerjaannya sendiri. Dalam sistem produksi kapitalis, kedua kelas ini saling berhadapan. Keduanya saling membutuhkan, seorang pekerja hanya dapat bekerja jika pemiliknya membuka tempat kerja untuknya. Hanya jika ada pekerja yang bekerja, majikan dapat memperoleh manfaat dari pabrik dan mesin yang mereka miliki.

Tapi saling ketergantungan ini tidak seimbang. Pekerja tidak dapat bertahan kecuali mereka bekerja. Kecuali dia mendapat pekerjaan dari pemiliknya, dia tidak bisa bekerja. Di sisi lain, meskipun pemiliknya tidak menjalankan pabrik dan tidak memiliki penghasilan, dia masih dapat bertahan untuk waktu yang lama. Dia bisa hidup dari modal yang terkumpul selama pabrik berjalan, atau dia bisa menjual pabrik. Karena kelas pekerja bergantung pada sarana untuk bertahan hidup, maka kelas pekerja dapat dikuasai oleh kelas yang merasuki, yang artinya pemilik dapat mengeksploitasi tenaga pekerja, sehingga mereka mencari nafkah dengan mengeksploitasi mereka yang harus bekerja. Kelas yang merasuki adalah kelas atas masyarakat, dan kelas pekerja adalah masyarakat kelas bawah.

Oleh karena itu, menurut Marx, semua model sosial sejauh ini dicirikan oleh fakta bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas atas dan kelas bawah, dan struktur proses ekonomi disusun sedemikian rupa sehingga yang pertama dapat menahan eksploitasi jenis kerja kedua.

⁷ George Ritzer, Douglas j, "Teori Sosiologi Klasik Post Modern" LKPM, Sidoarjo, 2008, Hal 138

Marx percaya bahwa esensi kapitalisme adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya. Marx menyimpulkan dari sini bahwa keuntungan diperoleh melalui pertukaran manusiawi, tetapi sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam pertukaran barang atau jasa selalu menguntungkan pemilik modal dengan cara yang tidak biasa (yaitu, eksploitasi). Kemudian alienasi terjadi karena keterasingan dari sarana dasar produksi, sarana subsistem, dan pekerjaan.⁸

2) Perjuangan Kelas : Individu, Kepentingan Kelas dan Revolusi

Marx percaya bahwa tuntutan kuat untuk kelangsungan hidup kelas bawah ini selalu membutuhkan perjuangan dan persaingan itu sendiri, yang selalu dihadapi oleh pengalaman mereka yang tereksplotasi, tertindas, dan yang berkuasa.

Ketika masyarakat secara sistematis berpartisipasi dalam konflik kepentingan, maka konflik kelas terjadi antara orang atau kelompok yang berada pada tingkat struktur sosial yang berbeda, lebih khusus lagi terkait dengan struktur produksi.

Oleh karena itu, Marx sangat yakin bahwa penggerak perubahan sosial sebenarnya adalah kelas tertindas, yang ditentukan oleh fungsi hukum, dan fungsi hukum menentukan bentuk sosial yang menyerukan perubahan.

METODE

Konflik Petani Vs Pengepul dalam Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dimana metode penelitian ini mengeksplorasi atau memahami definisi yang berasal dari permasalahan sosial, berfokus pada suatu definisi individual, dan berupaya menerjemahkan kerumitan dalam persoalan.⁹

Peneliti memilih menggunakan penelitian kualitatif dengan harapan mampu memberikan suatu jenis data deskriptif seperti kata yang tertulis dan lisan dari orang yang lagi atau sedang diamati. Sehingga peneliti memilih judul Konflik Petani Vs Pengepul Tembakau di desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep”.

Penggunaan pendekatan tersebut berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang sangat matang. Antara lain: *pertama*, teori konflik Karl Marx, karena sangat relevan dengan permasalahan yang riil dan nyata. *Kedua*, kualitatif merupakan pendekatan yang bisa mempermudah peneliti

⁸ Prof. Dr. I.B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), hal: 67

⁹ John W. Creswell, *Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5.

dalam berhubungan langsung pada narasumber petani Tembakau di Desa Prancak. *Ketiga*, kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan menjawab pertanyaan kepenulisan. Seperti yang tertulis pada batasan masalah dengan cara memusatkan konsep argumentatif. Oleh sebab itu, kualitatif sangat cocok dengan batasan masalah dimana peneliti mudah memperoleh data deskriptif.

Penelitian kualitatif tidak memerlukan data statistik melainkan melalui pengumpulan data yang dianalisis kemudian diinterpretasikan. Data yang dihasilkan berupa kata-kata ataupun gambar, bisa juga berupa data penduduk untuk perbandingan. Penelitian kualitatif lebih menekankan proses dibanding dengan *outcome*. Oleh sebab itu, biasanya penelitian ini menggunakan analisis deskriptif bersifat induktif yang mengungkap fakta di lapangan dalam pelaporannya.

Hasil dan Pembahasan

Produksi Tembakau Prancak dalam Pusaran Konflik

Hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah ada banyak sekali mengenai konflik yang dirasakan para petani Tembakau, terutama mengenai kualitas Tembakau yang dikenal banyak orang dengan kualitas yang baik di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Hasil panen dengan kualitas tinggi ini karena didukung oleh faktor geografis desa yang terletak di perbukitan dan jauh dari sumber mata air. Tanaman Tembakau akan menjadi bagus apabila ditanam di daerah *ghunung* (perbukitan) dan daerah tegal dan juga tidak terkena hujan. Jika terkena hujan, maka daun Tembakau ini akan rusak dan kehilangan aromanya saat diolah menjadi rokok.

Penelitian mengenai konflik antara petani dengan pengepul Tembakau ini terjadi karena alasan perekonomian dalam suatu produksi. Dalam produksi tembakau tentu ada alur transaksi sehingga hasil panen Tembakau ini menjadi laku dan bisa diolah menjadi rokok. Hasil panen Tembakau Desa Prancak ini salah satu yang diminati oleh produsen rokok. Kualitasnya yang bagus akan membantu produsen rokok untuk memperoleh bahan dasar produksi rokok yang ada di Indonesia.

Alur transaksi Tembakau di Desa Prancak dan pulau Madura umumnya petani tidak langsung menjual kepada pabrik rokok. Setelah panen, petani mengolah daun Tembakau sampai siap diedarkan ke pabrik rokok. Setelah itu, petani menjual hasil panen mereka kepada pengepul yang nantinya akan dimasukkan atau dijual ke pihak perusahaan guna diolah menjadi rokok. Dari

proses transaksi ini kemudian muncul berbagai macam konflik, yaitu tidak adanya negosiasi akan harga yang dikeluarkan oleh pihak pengepul untuk membeli hasil panen petani.

Negosiasi yang dimaksud peneliti adalah petani tidak bisa menjual hasil panen mereka kepada pengepul dengan harga jual yang tinggi atau petani disini tidak bisa memberikan harga dengan apa yang mereka mau. Saat petani tidak sepakat dengan apa yang diberikan oleh pengepul, mereka harus mencari pengepul lain yang bisa membeli hasil panen mereka dengan waktu yang cepat. Sebab petani tidak bisa menyimpan hasil panen mereka terlalu lama yang bisa mengurangi terhadap kualitas hasil panen mereka.

Saat negosiasi antara petani dengan pengepul ini, mereka tidak bisa menjual hasil panen mereka disebabkan pengepul tidak memberikan harga jual yang bisa mengembalikan modal mereka saat memulai menanam tembakau. Hal buruk yang bisa terjadi pada petani pada saat itu adalah petani tidak bisa menjualnya karena perusahaan sebagai akhir dari rantai perekonomian Tembakau menutup pembelian.

Penekanan harga juga dilakukan pada saat transaksi berlangsung. Petani yang merasa takut akan hasil panen mereka tak terjual, mereka akhirnya menyerahkan dengan harga di bawah rata-rata dalam pembelian Tembakau. Pengepul sebagai orang yang di percaya oleh pihak perusahaan menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan keuntungan lebih.

Penekanan harga akan sering terjadi di saat perusahaan rokok menutup atau membatasi pembelian Tembakau dengan alasan stok di perusahaan sudah mencapai batas dan tidak bisa menampung hasil panen Tembakau petani yang masih belum terjual. Pengepul juga akan menggunakan kesempatan ini untuk mendapatkan Tembakau dengan harga yang murah.

Petani sebagai produsen Tembakau ini tidak bisa menahan hasil panen mereka dengan jangka waktu yang lama, karena hasil panen ini membutuhkan tempat yang jauh dari serangan sinar matahari dan juga hujan yang dapat mengubah kualitas Tembakau. Sedangkan pengepul di sini, mereka bisa menampung hasil panen petani dengan menyimpannya di gudang pribadi lalu memasukkan atau menjual ke pihak perusahaan di saat pihak perusahaan membuka pembelian kembali.

Ada pula bentuk konflik yang terjadi antara petani dengan pengepul Tembakau di Desa Prancak, yaitu tidak adanya ukuran tetap untuk penggolongan kelas Tembakau dari sisi kualitasnya. Proses penilaian ini hanya menggunakan penialain subjektif dari pengepul. Pengepul hanya memegang Tembakau yang sudah siap jual dan merasakan akan fisik Tembakau dengan cara mencium aroma yang ada pada Tembakau tersebut. Jika layak dan cocok dengan aroma yang diinginkan pengepul, maka Tembakau akan dibeli dengan harga yang ditetapkan oleh pihak pengepul. Pada momen ini sebenarnya, tawar menawar harga antara petani dan pengepul bisa

terjadi. Cocok harga, petani melepas Tembakaunya kepada pengepul, tidak cocok, biasanya petani mencari dan menawarkan kepada pengepul yang lain.

Bertindak sebagai pembeli, pengepul bisa mengatakan apapun mengenai kualitas Tembakau, lebih-lebih antara pengepul dengan petani di sini mempunyai konflik yang terjadi sebelumnya yang bisa mengakibatkan Tembakau mereka dikatakan tidak masuk dalam kategori pembelian dan akhirnya tidak terjual. Unsur subyektif pengepul bisa menjadi warna dalam menawar Tembakau. Karenanya, penentuan harga beli bukan atas dasar kualitas Tembakau semata, tetapi ada faktor-faktor lain.

Pengepul sebagai orang yang mencari dan mengumpulkan Tembakau ini tidak hanya mengambil dari Desa Prancak, melainkan dari berbagai desa. Karena, petani Tembakau tersebar di berbagai desa di Sumenep dan kabupaten lainnya di pulau Madura, bahkan di pulau Jawa. Namun yang menjadi konflik di sini adalah pengepul mencampur Tembakau yang sudah mereka beli dari Desa Prancak dengan Tembakau dari Jawa, sehingga berpengaruh terhadap kualitas Tembakau Desa Prancak.

Di sisi lain, pencampuran Tembakau hasil panen petani Prancak dan Jawa ini mengakibatkan stok pembelian perusahaan akan cepat terisi, dan akhirnya perusahaan juga akan cepat menutup pembelian Tembakau. Perbuatan pengepul ini malah membuat Tembakau dari Desa Prancak atau yang lainnya tidak terjual karena pengepul tidak berani mengambilnya dengan harga standar. Pengepul akan membeli hasil panen yang belum terjual dengan harga di bawah standar yang kemudian mereka menyimpannya di gudang mereka.

Dengan kata lain, tindakan para pengepul yang mendatangkan Tembakau dari Jawa dan mencampurnya dengan hasil petani Prancak bisa merusak harga pasaran. Selain itu, kebutuhan pabrik rokok terhadap Tembakau segera terpenuhi. Belum lagi, jika musim di Prancak lebih akhir ketimbang yang lain. Ada iklim harga yang sepertinya sudah menjada pemahaman bersama bahwa, momen awal panen Tembakau harga masih di kisaran yang tinggi, lebih lama harga mulai turun bahkan anjlok. Atau justru sebaliknya, awal panen harga masih belum stabil atau tergolong rendah, tetapi di puncak panen, saat Tembakau mulai habis di petani, harganya meningkat naik. Karena itu, tidak ada patokan resmi pada saat kapan harga Tembakau mahal.

Para petani Tembakau beberapa tahun belakangan ini mengalami masa-masa sulit. Selain harga yang sudah tidak stabil, bahkan berada dalam titik terendah, anomali cuaca menjadi tantangan terbesarnya. Musim kemarau di saat para petani mulai menanam Tembakau, bisa turun hujan. Sebab, daun Tembakau tidak bisa terkena hujan yang berakibat rusak dan gagal panen.

Pengepul Vs Petani dalam Rantai Distribusi Tembakau

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengurai fenomena yang terjadi di masyarakat yaitu konflik antara petani dengan pengepul Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan menggunakan teori konflik Karl Marx, yang mana akan menemukan deskripsi dari representasi fenomena yang diteliti dengan teori yang dijadikan sebagai sudut pandang dalam prosesnya.

Karl Marx membagi orang-orang, baik secara kelompok maupun individu ke dalam dua kelas, *pertama* adalah kaum borjuis, yaitu dalam konteks ini adalah pihak dari pengepul sebagai pemasok yang menjembatani petani untuk menjual Tembakau mereka serta sebagai pemilik modal, yang *kedua* adalah pihak proletar, yaitu pihak dari petani sebagai produsen Tembakau dan kaum yang tidak punya modal.

Pihak pengepul (kaum borjuis) di sini tidak secara langsung mempekerjakan petani (kaum proletar). Karena dalam kasus ini, para petani dieksploitasi dengan cara kemampuan regulasi para pengepul dengan atasan atau dengan pihak perusahaan. Dua kelompok ini saling membutuhkan satu sama lain dengan tujuan yang sama, namun di dalam regulasi dua kelompok ini ada ketidakseimbangan yang akhirnya menjadi pemicu adanya konflik. Kelompok petani (kaum proletar) di sini mengalami kerugian yang sengaja dibuat oleh pihak pengepul. Kelompok pengepul sebagai kaum borjuis ini memiliki modal serta regulasi terhadap pihak perusahaan, sedangkan pihak petani sebagai kaum proletar butuh bayaran atas produksi Tembakau yang mereka jual kepada kelompok pengepul.

Dalam uraiannya, Marx hanya mencantumkan dua kelas yang paling berpengaruh, yaitu kapitalis atau pemilik modal dalam kasus ini adalah pengepul dan pekerja atau orang yang hidup dengan tenaga kerjanya sendiri yaitu posisi petani. Dalam sistem produksi kapitalis, keduanya saling membutuhkan satu sama lain, yang mana pengepul membutuhkan petani sebagai pekerja dan memberikan akses untuk menjualnya, dan yang kedua adalah petani membutuhkan pengepul untuk menjual Tembakau mereka. Pengepul di sini sama halnya dengan majikan yang dapat memperoleh keuntungan dari pekerja petani karena akses jual beli untuk Tembakau.

Tetapi, ketergantungan ini tidak seimbang. Simbiosis antara petani dan pengepul berat sebelah, ada pihak yang dirugikan dan diuntungkan. Petani tidak akan dapat bayaran atas apa yang mereka perbuat karena percuma hasil kerja mereka tidak bisa menghasilkan uang tanpa bantuan pengepul, namun sebaliknya, pengepul di sini bisa bertahan lebih lama daripada petani karena mereka masih mempunyai modal untuk bertahan hidup. Petani Tembakau di sini sangat bergantung terhadap sarana untuk bertahan hidup, maka petani sebagai kelas bawah ini dapat

dikuasai oleh pengepul. Pengepul bisa mengeksploitasi tenaga kerja atau petani dengan iming-iming bantuan akan membeli Tembakau mereka.

Marx juga percaya akan esensi kapitalisme adalah meraih keuntungan sebesar-besarnya. Dalam logika kapitalis, nilai tukar selalu lebih unggul daripada nilai guna, sehingga menciptakan apa yang biasa disebut sebagai alienasi nilai guna. Nilai guna yang menjadi patokan dalam hal produksi membuat degradasi aspek-aspek sosial kemanusiaan seperti kepedulian, rasa empati, dan kerjasama. Dalam kasus ini, kedua belah pihak sama-sama mencari dan memprioritaskan nilai tukar demi pencapaian profit yang maksimal.

Dalam kasus ini pula pengepul sendiri bisa mengoptimalkan dengan membeli hasil panen Tembakau petani dengan harga normal sekalipun dalam situasi yang bisa memaksa petani dengan harga yang murah untuk mengoptimalkan nilai guna dari Tembakau itu sendiri. Tujuannya agar nilai-nilai perekonomian dan nilai-nilai sosial antara petani dengan Tembakau ini bisa saling menguatkan dan mampu bertahan hidup.

Namun, dalam masyarakat kapitalis, pekerjaan petani dalam menghasilkan Tembakau tidak dapat dilihat sebagai pengungkapan suatu makna, artinya dengan bentuk pengorbanan apapun yang dilakukan oleh petani agar menghasilkan Tembakau dengan kualitas yang baik tidak bisa menjadikan nilai jual Tembakau mereka menjadi semakin mahal atau naik. Pengepul hanya akan terus berfokus pada nilai tukar sebagai pegangan teguh mereka dalam membeli Tembakau yang diproduksi oleh petani.

Over produksi yang seringkali dilakukan oleh petani ini malah membuat nilai tukar terhadap barang mereka menjadi murah dan tidak stabil. Untuk mengembalikannya, maka harus ada tindakan penstabilan, tapi biasanya ini dilakukan oleh para pengepul atau pengusaha yang memang menginginkan hal tersebut.

Karl Marx juga yakin, bahwa penggerak perubahan sosial akan dimulai oleh orang-orang yang tertindas, kelas bawah yang ditentukan oleh fungsi hukum, dan fungsi hukum menentukan bentuk sosial yang menyerukan akan perubahan sosial. Pengepul sebagai kaum borjuis yang memiliki regulasi baik dengan pihak perusahaan serta memiliki modal akan terus menindas petani dengan menurunkan harga jual Tembakau petani dengan cara apapun. Petani sebagai kaum proletary yang mencari penghasilan dengan cara menjual Tembakau mereka terhadap pengepul tidak bisa melakukan apa-apa. Hal itu disebabkan karena hasil panen mereka tidak bisa diolah kecuali diproduksi menjadi rokok.

Tembakau sebagai bahan dasar rokok tidak bisa menjadi sesuatu yang lain dan memaksa petani untuk menjual hasil panen mereka kepada pengepul. Hasil penjualan tersebut hanya untuk menutupi modal awal yang mereka harapkan bisa juga menambah dan membantu perekonomian

petani tersebut. Celakanya, tidak semua petani Tembakau memiliki modal untuk memulai proses tanam. Tidak sedikit yang harus mencari pinjaman agar bisa berocok tanam Tembakau. Harapannya, modal pinjaman itu bisa ditutupi dengan uang yang dihasilkan dari panen Tembakau kelak.

Kongsi Pasar Menjadi Pemicu Konflik

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh peneliti di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa konflik petani Tembakau dengan pengepul di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dilatar belakangi oleh permainan pasar yang didominasi oleh pengepul yang mempunyai relasi lebih daripada relasi yang dimiliki oleh para petani Tembakau. Pengepul di sini pula mengambil keuntungan dengan cara yang kurang baik, karena keuntungan yang diperoleh dari pihak petani Tembakau malah merugikan mereka. Segala cara dalam memperoleh perekonomian yang tinggi dilakukan oleh pihak pengepul dengan mengeksploitasi pihak petani Tembakau untuk memproduksi Tembakau yang baik dengan harga miring.

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai konflik petani Tembakau di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep dengan pengepul dalam perspektif teori konflik Karl Marx, maka peneliti memiliki beberapa saran bahwa konflik petani Tembakau dengan pengepul yang terjadi di Desa Prancak Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep diharapkan bisa diatasi dengan baik, baik dari kedua pihak (petani Tembakau dan pengepul) atau peran pemerintah yang ikut serta dalam memecahkan konflik yang terjadi.

Daftar Referensi

Buku

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2014.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Creswell, John W.. *Research, Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Elly M. Setiadi dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Elly Setiadi. *Pengantar Ringkas Sosiologi, Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta : Kencana, 2020.
- Hendrick, William. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.

- Heinz-Jurgen Axt. *Conflict a Literature Review*. Jurnal Internasional, 2006 Vol 5.
- Hakimul Ikhwan, Affandi. *Akar Konflik Sepanjang Zaman*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia, 1988.
- Kun Maryati. *Sosiologi Jilid 2*. Jakarta: Esis. 2008.
- Miles, Matthew B. dan A. Huberman, Michael. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Henslin, James. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I dan II*. Jakarta : Erlangga, 2006.
- Miall, Hugh *et all*. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Noor Rochman, M, dan Widhiarso, Wahyu. *Budaya Damai Anti Kekerasan*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Umum, 2003.
- P. Subiyanto. *Sosiologi*. Denpasar: CV. Graha Pustaka, 2004.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta : 2009.
- Ritzer,George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana, 2003.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers, 2006.
- S. Roucek, Joseph dan Roland L. Warren. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Bina Aksara, 1984.
- S. Stolley, Kathy. *The Basic of Sociology*. Londo : Greenwood Press, 2005.
- Sugiyono. *Memahami Pendekatan Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2010.
- Susan, Novi. *Sosiologi Konflik*. Jakarta : Prenanda Media Grup, 2014.
- Susan, Novi. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta : Kencana, 2010.
- Suryadi, Budi. *Sosiologi Politik: Sejarah Definisi, dan Perkembangan Konsep*. Yogyakarta: IRCisoD. (2007).
- Usman, Husaini dan Setiady Akbar, Purnomo. *Metode Penelitian Sosial Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wirawan, I.B.. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Perilaku Sosial)*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.

Media Massa

- Koran Madura. *Bela Petani Soal Harga Tembakau, Dua Kelompok Massa Aksi Demo Kantor DPRD Sumenep*”,<https://www.koranmadura.com/2020/09/bela-petani-soal-harga-tembakau-dua-kelompok-massa-aksi-demokantor-dprd-sumenep/> (Diakses pada 8 Desember 2020, pukul 21.33).

https://id.wikipedia.org/wiki/Karl_Marx

http://p2k.itbu.ac.id/ind/1-3064-2950/Teori-Konflik_88133_itbu_p2k-itbu.html

<https://tirto.id/penyebab-konflik-dan-teori-konflik-menurut-karl-marx-gbo2>